

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diare merupakan salah satu masalah kesehatan utama dengan derajat kesakitan dan kematian yang tinggi diberbagai negara berkembang dan juga salah satu penyebab utama tingginya angka kesakitan dan kematian balita didunia (Anik, 2018).

Penyebab utama kematian akibat diare disebabkan oleh rotavirus, sisanya baru disebabkan oleh berbagai bakteri maupun parasit. Faktor ibu juga berperan dalam kejadian diare pada balita. Ibu adalah sosok yang paling dekat dengan balita. Jika balita terserang diare maka tindakan-tindakan yang ibu ambil akan menentukan perjalanan penyakitnya. Tindakan tersebut dipengaruhi berbagai hal, salah satunya adalah pengetahuan. Salah satu pengetahuan ibu yang sangat penting adalah bagaimana praktek perawatan balita dengan diare yaitu dengan mencegah dan mengatasi keadaan dehidrasi, pemberian cairan pengganti (IDAI, 2015).

Diare dapat menimbulkan dehidrasi, gangguan keseimbangan asam-basa, *hypoglikemia*, gangguan gizi dan gangguan sirkulasi berupa renjatan atau *shock hipovolemik* akibatnya perfusi jaringan berkurang dan terjadi hipoksia, asidosis bertambah berat, dapat menengakibatkan perdarahan dalam otak, kesadaran menurun dan bila tidak segera ditolong penderita dapat meninggal (Kemenkes, 2010). Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya diare pada balita yaitu kesadaran dan pengetahuan ibu, ketersediaan sumber air bersih, ketersediaan jamban keluarga, faktor hygiene, lingkungan, kesadaran orang tua balita untuk berperilaku hidup bersih dan sehat serta pemberian ASI menjadi faktor penting dalam menurunkan angka kesakitan diare pada balita (Kemenkes RI, 2011).

Menurut *World Health Organization* (WHO,2013) diare merupakan penyebab kematian dan 5% dari angka kesakitan di seluruh dunia, sekitar 2,2 juta orang di dunia meninggal disebabkan oleh diare, populasi terbesar terjadi pada balita terutama di negara berkembang. Di Asia Tenggara angka kematian akibat diare sebanyak 8,5% dan Afrika diare bertanggung jawab 7,7% dari seluruh kematian. Di seluruh dunia sekitar 1,1 miliar orang tidak memiliki akses terhadap sumber air bersih dan 2,4 miliar orang tidak memiliki sanitasi dasar. Hampir 1,7 miliar kasus diare terjadi pada balita dengan angka kematian sekitar 525.000 pada balita tiap tahunnya (Kemenkes RI, 2017).

Penyakit diare menjadi pembunuh kedua pada anak-anak dibawah usia 5 tahun dengan angka 760.000 kematian per tahun disetiap kelompok usia. Kejadian diare ini memang lebih banyak terjadi di Negara-negara berkembang seperti Afghanistan, India, Nigeria, Ethiopia dan juga Indonesia (dalam *Jurnal*, Syahdan, 2019).

Kejadian Luar Biasa (KLB) diare masih sering terjadi, dengan CFR (*Case Fatality Rate*) yang masih tinggi. Insiden diare pada tahun 2013 yaitu sebesar 301 per 1000 penduduk. Berdasarkan karakteristik penduduk, kelompok umur balita adalah kelompok yang paling tinggi menderita diare. Insiden diare balita di Indonesia adalah 16,7%. Di Indonesia pada tahun 2013 diare adalah pembunuh balita nomor dua setelah ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) dan 100.000 balita meninggal akibat diare, diare tersebar di semua kelompok umur dengan prevalensi tertinggi pada anak balita 1-4 tahun yaitu 16,7%. Dan berdasar-kan jenis kelamin prevalensi penyakit diare pada lakilaki dan perempuan hampir sama saja yaitu 8,9% pada laki-laki dan 9,1% pada perempuan(Riskesdas, 2013).

Pelayanan penderita diare Balita secara nasional pada tahun 2018, dengan cakupan tertinggi yaitu Provinsi Nusa Tenggara Barat (75,88%), DKI Jakarta (68,54%) dan Kalimantan Utara (55,00%), sedangkan provinsi cakupan terendah yaitu Maluku (9,77%), Sumatera Utara (16,70%) dan Kepulauan Riau (18,68%). Terjadi 10 kali KLB Diare pada tahun 2018 yang tersebar di 8 provinsi, 8 kabupaten/kota. Kabupaten Tabanan dan

Kabupaten Buru masing-masing terjadi 2 kali KLB. Jumlah penderita 756 orang dan kematian 36 orang (CFR 4,76%) (Kemenkes RI, 2018).

Cakupan penemuan kasus diare pada tahun 2014 di Provinsi Riau sebesar 94%. Ada 6 Kabupaten/Kota (66,67%) yang cakupannya melebihi cakupan Provinsi. Cakupan tertinggi pada Kota Dumai sebesar 100% diikuti oleh Kabupaten Rokan Hilir, Kabupaten Pelalawan, Kabupaten Bengkalis, Kabupaten Siak, Meranti. Sedangkan untuk cakupan penemuan dan penanganan diare yang terendah adalah Kota Pekanbaru (39%), diikuti oleh Kabupaten Kuantan Singingi sebesar 79%. Kemungkinan untuk Kota Pekanbaru cakupan rendah disebabkan kurangnya pelaporan dan saranan kesehatan lainnya (Dinas Kesehatan Provinsi Riau, 2015).

Prevalensi diare pada balita di Sumatera Utara pada tahun 2013 sebesar 1,5% sedangkan pada tahun 2018 prevalensi diare pada balita di Sumatera Utara mengalami peningkatan menjadi 14,2%. Menurut profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2018, diperkirakan terdapat 255.909 kasus di sarana kesehatan sedangkan jumlah penderita diare yang dilayani di sarana kesehatan sebanyak 42.812 kasus, atau sebesar 16,73% (Riskesdas, 2018).

Penelitian tentang Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Helvetia Tahun 2017 ditemukan bahwa adanya hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada anak balita dengan nilai sebesar 4,3 yang artinya pengetahuan ibu kurang baik terhadap kejadian diare pada anak balita mempunyai resiko 4,3 kali lebih besar dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan baik. Adanya hubungan antara kebiasaan ibu mencuci tangan sebelum memberi makan balita dengan kejadian diare pada anak balita dengan nilai sebesar 7,1 yang artinya ibu yang tidak biasa mencuci tangan mempunyai resiko 7,1 kali lebih besar dibandingkan dengan ibu yang biasa mencuci tangan sebelum memberi makan balita. Adanya hubungan antara status gizi anak balita dengan kejadian diare pada anak balita dengan nilai sebesar 4,2 yang artinya antara status gizi anak balita kurang baik terhadap kejadian diare pada anak balita mempunyai

resiko 4,2 kali lebih besar dibandingkan dengan status gizi anak balita baik (Dewi, 2017).

Penelitian lain tentang Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Puskesmas Bulu Lor Kota Semarang ditemukan bahwa tingkat pengetahuan responden sebagian besar berpengetahuan baik sebanyak 52 responden (61,9%). Sebagian besar responden menerapkan ASI eksklusif yaitu sebanyak 45 responden (53,6%). Sebagian besar memiliki balita dengan status gizi baik yaitu sebanyak 73 responden (86,9%). Sebagian besar memiliki jamban yaitu 70 responden (83,3%). Sebagian besar ada lalat di rumah yaitu 43 responden (51,2%). Sebagian besar menggunakan air bersih yaitu 81 responden (96,4%). Sebagian besar lingkungannya bersih yaitu 44 responden (52,4%) (Desi, 2017).

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Umur 1-5 (Tahun) Tahun 2020”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalahnya adalah Apa saja Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Umur 1-5 (Tahun) Tahun 2020.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pencegahan diare pada balita

1.3.2 Tujuan Khusus

Menjelaskan pencegahan diare pada balita

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi masyarakat

Sebagai salah satu alat bantu atau media bagi masyarakat untuk menambah pengetahuan dunia kesehatan khususnya tentang diare

2. Bagi Peneliti

1. Mengasah kemampuan untuk melaksanakan penelitian yang memiliki tingkat objektif yang tinggi

2. Menambah pengetahuan gambaran pencegahan diare pada balita

3. Bagi Instansi Pendidikan

Dari hasil penelitian ini dapat menambah kepustakaan program studi keperawatan waingapu untuk pengembangan kesehatan masyarakat, dan dapat di jadikan referensi bagi adik-adik yang akan melakukan penelitian kedepannya terutama mengenai usus kasus diare